

THE EFFECTIVENESS OF THE 2013 CURRICULUM IMPLEMENTATION IN STRENGTHENING THE STUDENTS' CHARACTERS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Sulistiyorini¹
Hendra Pratama²
Shofia Hattarina³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

³Universitas Panca Marga Probolinggo

e-mail: tyorinis261@gmail.com

ABSTRACT

The effectiveness of the 2013 curriculum implementation can result in strengthening the character of elementary school students to reduce deviant behaviours that often occur due to the negative impacts of globalization. These deviant behaviours such as drinking liquor, pornography, drugs and brawls among students, and appropriate efforts to overcome these problems is through education, one of the ways taken by the government is through implementing the 2013 curriculum. which resulted in strengthening the character of elementary school students. The method in this study uses a qualitative approach and data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results were analysed, interpreted, and verified, while the results of the first research implementation of the 2013 curriculum for core competence-1 were related to religious character, good and controlled implementation of student worship, including the impact on strengthening courageous and honest characters, core competence-2 deals with social characters bore good social relationship such us respecting and polite to others chiefly teachers and parents, helping and sharing each other. Core competence-3 deals with cognitive, strengthening the character of elementary school students to become smarter since they are accustomed to memorizing the Qur'an and as a result, students' memory is high in subject so that they often win the Olympics while still putting the Qur'an as priority, core competence-4 is psychomotor, practicing religious lessons such as forenoon (*dhuba*) prayer, hajj practice, and getting used to fasting Monday and Thursday so that it strengthens religious character. Thus, a response from basic education institutions is needed to immediately adapt to the 2013 curriculum as a whole and more intensely in order to strengthen the character of students. This study only captures the implementation of the 2013 curriculum, so further studies are needed that look at the complexity of the problems faced by basic education institutions in implementing the curriculum as a whole in order to achieve comprehensive character strengthening.

Keywords: *Program Effectiveness, 2013 Curriculum, Student Character*

ABSTRAK

Efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dapat mengakibatkan penguatan karakter siswa sekolah dasar sehingga dapat mengurangi perilaku-perilaku menyimpang yang sering terjadi akibat dampak negatif dari globalisasi. Kurikulum menginstruksikan seluruh aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Yaitu

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Isi kurikulum penuh dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak didiknya. Adapun perilaku menyimpang tersebut seperti minum-minuman keras, pornografi, narkoba dan tawuran antar pelajar, dan upaya yang tepat mengatasi permasalahan tersebut melalui pendidikan, dan salah satunya yang ditempuh pemerintah dengan menerapkan kurikulum 2013. Tulisan ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian yang ada tentang efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 yang mengakibatkan penguatan karakter siswa sekolah dasar. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya dianalisis, ditafsirkan, dan diverifikasi, adapun hasil penelitian *pertama* pelaksanaan kurikulum 2013 untuk KI 1 menitikberatkan pada pembangunan karakter religius, pelaksanaan kegiatan pembiasaan ibadah untuk siswa baik sesuai arahan sekolah dan maupun sesuai dengan keikhlasan hati yang telah terbagun, hal ini bertujuan pada pemantapan karakter berani dan jujur pada tiap siswa, Pada KI 2 sasaran utama pada karakter ini adalah terbentuk pola dan perilaku siswa kepada guru untuk memunculkan rasa menghormati yang tertanam dalam hati sebagai bentuk rasa sopan santun dai murid kepada gurunya, kepada orang tuanya, siswa harus tetap menanamkan sopan santun, anak-anak sesama teman saling menghargai dan membantu, dalam kerja kelompok, dan saling memberi masukan, KI 3 kognitif, penguatan karakter siswa sekolah dasar menjadi lebih cerdas karena terbiasa menghafal Al-Qur'an karna dilembaganya ada program tahfid, akibatnya daya ingat (*Great Recall Memory*) anak ke pelajaran sangat tinggi, dampak lainnya adalah sering juara pada lomba olimpiade ilmu pengetahuan dengan tetap menomor satukan Al-Qur'an. KI 4 psikomotoriknya, mempraktekkan pelajaran agama seperti sholat dhuha, praktek haji, dan membiasakan puasa senin-kamis sehingga menguatkan karakter religius dan untuk pengawasan dilakukan oleh tim penjaminan mutu. Dengan demikian, diperlukan respons lembaga pendidikan dasar untuk segera beradaptasi dengan kurikulum 2013 secara menyeluruh dan semakin intens supaya dapat menguatkan karakter siswa. Studi ini hanya memotret pelaksanaan kurikulum 2013 sampai pengawasannya sehingga perlu studi lanjutan yang melihat kompleksitas persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan dasar dalam menerapkan kurikulum secara menyeluruh sehingga tercapai penguatan karakter secara komprehensif.

Kata kunci: Efektifitas program, kurikulum 2013, karakter siswa

1) PENDAHULUAN

Penguatan karakter siswa dalam kurikulum 2013 meliputi ranah kognitif (KI 3), afektif (KI. 1 religius & KI. 2 sosial) maupun psikomotorik (KI. 4). Berbagai siswa sekolah dasar memiliki penurunan karakter pada ketiga aspek tersebut. Salah satu kasus penganiayaan yang dilakukan oleh seorang siswa SMA kepada gurunya yang menyebabkan guru tersebut meregang nyawa atas nama Ahmad Budi Cahyono, peristiwa tewasnya guru di SMAN 1 Torjun di Kabupaten Sampang Madura menjadi catatan tersendiri bagaimana pendidikan karakter yang disertai contoh agar hal ini tidak terjadi lagi. Di samping itu, terdapat kasus dari seorang siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama swasta di Kabupaten Gresik menantang gurunya pada saat diingatkan untuk tidak merokok

oleh gurunya, dan data juga mengungkap bahwa 93,7 % siswa SMP dan SMA sudah pernah berciuman, 21,2 % siswa SMP mengaku sudah pernah aborsi, dan 97 % siswa SMP dan SMA sudah pernah menonton konten pronografi. (Kompas.com, 2010).

Efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 berdampak pada penguatan karakter siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Bloom bahwa hasil dari pengawasan terhadap capaian dari perkembangan penguatan karakter siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat menjadi tolak ukur pemenuhan kebutuhan anak dalam menempuh pendidikan jenjang lanjutan (Bloom, 1956; Rakhmat & Solehuddin, 2006; Sujiono, 2009; Nurihsan & Agustin, 2011).

Sejauh ini studi tentang efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa cenderung melihat dua isu utama; *Pertama*, dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan guru dalam proses kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus dapat diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menginspirasi, menantang, dan memotivasi siswa agar berpartisipasi secara aktif, dan memberikan kesempatan yang cukup untuk prakarsa, daya kreatif, dan kemandirian yang sesuai bakat bawaan, minat, dan perkembangan fisik dan aspek psikologis peserta didik. Sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2013), bahwa K13 difokuskan untuk mengembangkan *knowledge*, pemahaman, *skill*, nilai, sikap, dan minat siswa agar mampu melakukan sesuatu secara mahir, ketetapan, serta keberhasilan dengan penuh rasa tanggung jawab. *Kedua* pengawasan pelaksanaan kurikulum 2013 sesuai dengan aturan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 perihal Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, maka wajib dilakukan pengawasan serta supervisi. Dari dua kecenderungan di atas tampak bahwa efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 tidak menganalisis secara mendalam perspektif subjektif pelaku atau actor yang terlibat. Padahal, perspektif pelaku sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan pemahaman yang dalam memungkinkan dirumuskannya kebijakan yang tepat.

Tujuan dari tulisan artikel ini menjawab kekurangan dari studi terdahulu yang belum mengakomodasi perspektif subjektif dalam analisis efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Sejalan dengan itu tulisan ini juga bertujuan memetakan pola efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 yang diimplementasikan dalam pembelajaran, dan juga menganalisis pengawasan pelaksanaan kurikulum 2013 yang menyebabkan terjadinya penguatan karakter siswa sampai pada tindak lanjutnya. Berdasarkan persoalan tersebut, memungkinkan diperoleh suatu pengetahuan yang mendalam tentang efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dengan berbagai strategi untuk menemukan penguatan karakter siswa dan pengawasan oleh pihak internal maupun eksternal. Penelitian ini dapat menjadi perumusan kebijakan yang lebih kontekstual dan efektif bagi para pimpinan sekolah dasar dan pengawas Pendidikan dalam mengambil kebijakan untuk menguatkan karakter siswa melalui pembelajaran dan melaksanakan pengawasan sampai pada tindak lanjutnya secara efektif dan efisien.

Studi ini berangkat pada suatu argument bahwa efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 sudah multi-aspek. Hal itu tidak hanya diakibatkan oleh kondisi pandemic, namun juga kondisi pada sekolah dasar akibat persaingan global. Demikian pula, kesiapan guru-guru dalam melaksanakan K13 dalam pembelajaran memegang peranan penting sehingga hasilnya akan semakin efektif dalam menguatkan karakter siswa sekolah dasar dan dampaknya dapat mengurangi perilaku menyimpang siswa yang sekarang semakin marak. Selain itu, peran kepemimpinan selaku pengawas lembaga Pendidikan yang responsive atas kondisi sekarang ini dengan adanya pandemi sangat diperlukan, agar mampu metransformasikan sumber daya sekolah dasar sesuai dengan konteks yang dihadapi. Dengan demikian, efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dapat berjalan secara maksimal, sejalan dengan tuntutan pengembangan sekolah di tengah persaingan pendidikan secara global.

2) METODE

Efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan strategi yang niscaya dipakai dalam menguatkan karakter siswa, khususnya sekolah dasar. Adapun alasan *Pertama*, kurikulum 2013 telah mendapatkan respons masyarakat yang luas dan secara signifikan dapat meminimalisir perilaku-perilaku menyimpang dan merugikan yang sering terjadi akibat dampak tidak baik (*Negative*) dari globalisasi. *Kedua*, belum banyak perhatian diberikan pada pengawasan kurikulum 2013 sampai tindak lanjutnya kedepan. *Ketiga*, analisis pengawasan penguatan karakter siswa sekolah dasar sangat diperlukan mengingat masih banyak perilaku menyimpang anak-anak dan remaja seperti minum-minuman keras, pornografi, narkoba dan tawuran antar pelajar, sehingga dapat dicari solusinya dengan tindak lanjut ditentukan kebijakan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan. *Ketiga* alasan tersebut memperlihatkan bahwa efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam menguatkan karakter siswa sekolah dasar sampai pada pengawasan dan tindak lanjutnya perlu penanganan secara serius dan urgent untuk dipahami sebagai landasan kebijakan dalam penataan sistem pendidikan dasar terutama pada siswa sekolah dasar (SD/ MI). Lokasi penelitian pada tiga sekolah dasar di Jawa Timur yaitu 1) SDI Al Azhar Tulungagung, 2) MI Perwanida Kota Blitar dan 3) MIN Sumberjati Kademangan Kabupaten Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data berupa data primer dan data sekunder. Data primer hasil wawancara pada tiga sekolah dasar di Jawa Timur dan indikator wawancaranya meliputi proses guru di dalam pembelajaran dengan menggunakan K13, strategi guru dalam mengajar, kepala sekolah dalam memberikan supervise dan pengawas pendidikan sebagai pengawas eksternal. Data observasi meliputi perkembangan perilaku siswa, pengawasan tim internal sekolah dan eksternal. Pengumpulan data yang diolah dari empatbelas (14) informan masing-masing diwakili oleh lima (5) informan dari satu sekolah dasar yang terdiri atas kepala sekolah, guru senior dan junior serta wakil kepala bagian kurikulum dan pengawas pendidikan. Data sekunder terdiri dari gambaran umum pada tiga sekolah dasar, dan media dalam pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler siswa yang

menunjang pelaksanaan kurikulum 2013. Baik hasil dari data primer maupun hasil dari data sekunder digunakan sebagai dasar analisis tentang “efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam menguatkan karakter siswa sekolah dasar”.

Data primer dalam penelitian ini melibatkan perilaku siswa output dari pembelajaran dengan menggunakan K13, kesiapan para guru dalam melakukan pembelajaran dan kesiapan kepala sekolah dan tim penjaminan mutu sebagai pengawas internal dalam efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dan pengawas pendidikan sebagai pengawas eksternal. Perilaku siswa-siswi setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 sebagaimana yang diinformasikan oleh informan dan ditambah berita dari media online. Kelompok siswa dihadirkan dalam kaitannya dengan perilaku dari hasil pembelajaran. Berbagai tipe efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam menguatkan karakter siswa sekolah dasar diidentifikasi melalui kesiapan guru-guru dalam mendidik siswa dan infrastruktur yang menunjang pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, Tim penjaminan mutu juga berperan dalam melaksanakan pengawasan pelaksanaan kurikulum 2013. Guru disini menjadi informan kunci sebab sebagai ujung tombak dalam melaksanakan kurikulum 2013. Ketiga partisipan diidentifikasi dari sumber informan langsung untuk dievaluasi kedudukan dan pengalaman yang mereka miliki dalam proses efektifitas pelaksanaan dan pengawasan kurikulum 2013 dalam menguatkan karakter siswa sekolah dasar.

Selanjutnya tahapan pengumpulan data sekunder, meliputi data pemberitaan di sekolah tentang efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam menguatkan karakter siswa sekolah dasar, ditambah dengan data secara *Online*. Adapun tahapanya *Pertama*, data sekunder dikumpulkan melalui dokumen-dokumen pada tiga sekolah dasar tentang efektifitas pelaksanaan dan pengawasan kurikulum 2013, pada setiap sekolah dasar tersimpan data siswa, prestasi siswa yang umumnya *diupdate* pada setiap tahunnya. *Kedua*, data yang bersumber pada pemberitaan media online melalui web sekolah dikumpulkan melalui pemetaan berita secara topical yang menyangkut penguatan karakter siswa. *Ketiga*, tulisan ini dilengkapi dengan wawancara dengan bapak kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan tim penjamin mutu serta pengawas. Baik siswa maupun guru menerima akibat-akibat langsung hasil pembelajaran sehingga hasilnya dapat menguatkan karakter siswa. Berbagai kategori data yang bersumber pada data dokumen, observasi maupun wawancara tersebut menjadi landasan bagi pengambil kebijakan tentang efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam menguatkan karakter siswa sekolah dasar.

Proses analisis data dalam artikel ini mengikuti tahapan Huberman & Miles (Miles et al., 2014), yakni berlangsung lewat tiga tahap analisis. Ketiga tahap tersebut mencakup: *kondensasi* data dilakukan secara tematis sesuai dengan pertanyaan penelitian, *display* data dilakukan dengan kutipan langsung hasil wawancara. Proses *verifikasi* menggunakan metode interpretasi atas data yang sudah dipetakan kecenderungannya. Hasil data yang telah melalui proses tiga tahap lalu dianalisis memakai metode deskriptif dan *content analysis*. Deskripsi data yang dihasilkan dijadikan sebagai acuan untuk

proses interpretasi selanjutnya yang dilakukan secara kontekstual. Pada bagian *Content analysis* dilakukan sesuai proses yang baku seperti ditunjukkan oleh Spradley (2000). Tahapan analisis dan teknik analisis yang digunakan memungkinkan dirumuskan kesimpulan dari hubungan efektifitas pelaksanaan K13 dalam menguatkan karakter siswa sekolah dasar.

3) HASIL TEMUAN

Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Menguatkan Karakter

Pada era globalisasi sekarang ini pemerintah berusaha mengurangi perilaku menyimpang siswa dengan mengambil kebijakan untuk mengembangkankurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 secara efektif dengan harapan dapat menguatkan karakter siswa, terutama untuk sekolah dasar yang siswa – siswinya masih sangat rawan terkena pengaruh negative di tengah masyarakat.

Efektifitas Penguatan Aspek Afektif/ sikap

K13 adalah sebuah jawaban dari kekurangan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum KTSP yang yang dalam pengaplikasiannya dianggap kurang dalam pengembangan karakter siswa berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Istilah dalam kurikulum 2013 yaitu kompetensi inti (KI) pada ranah sikap dibedakan menjadi dua, yaitu sikap kecerdasan spiritual (KI. 1) dan sikap kecerdasan sosial (KI.2). Sikap kecerdasan spiritual berhubungan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia untuk menanamkan dan membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pada ranah kecerdasan sosial terkait dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik memiliki dan mengamalkan akhlak mulia, santun, mandiri, demokratis, memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab. Dalam penguatan aspek sikap sebagaimana yang dijelaskan guru kelas 2 SDI Al Azhar ibu Erma (Informan 1, 36 tahun) kepada peneliti ternyata ada hubungan yang signifikan antara KI. 1 dan KI. 2, hal ini seperti yang dituturkannya, sebagai berikut.

“Kurikulum 2013 penguatan karakter sikap dengan KI 1 dan KI 2, dalam pelaksanaannya di SDI Al Azhar sering kami kaitkan, jadi kalau ahlak siswa disini kami ajarkan kitab Nadzoman dan itu kita terapkan di tematik IPA dari segi itu kita kaitkan secara langsung, misalnya di Nadzoman menuntut ilmu syaratnya ada 4 nah itu kita masukkan satu persatu sesuai dengan temanya, walaupun tidak semua bisa, lalu disini ada sholat Jum’at disini juga dicatat pengerjaannya, anak ini sudah murojaah atau belum sholatnya bagaimana, hafalannya itu semua ada catatannya itu juga kan termasuk KI 1 jadi itu ada buku catatan dan WA sebagai penghubung yang lebih cepat, tapi tidak semua wali santri memiliki WA / HP. dan untuk KI. 2 dalam hal ini terlihat pada sikap anak terhadap guru dan teman-temanya dalam pembelajaran”.

Pandangan Irma sesungguhnya mewakili pandangan guru-guru sekolah dasar pada umumnya. Ibu Fahriyah (Informan 2, 48 tahun) guru kelas 5 MI Perwanida menguatkan hal ini dengan menginformasikan:

“Pertama guru dalam pembelajaran melihat indikator yang ada, lalu nanti ada pengembangan terutama pembiasaan karakter, contohnya untuk karakter musafahah dalam materi Fiqih seperti bersalaman dengan bapak / ibu guru dan anak anak diusahakan selalu disiplin. Pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur juga ada, jadi di madrasah ini kelas

danteras suci karena untuk sholat dhuha dan dhuhur di laksanakan di kelas masing-masing untuk kelas 1, 2 dan sedangkan kelas 4, 5 dan 6 di aula Firdaushall di lantai 3. Anak-anak sudah terbiasa di awal pembelajaran sudah punya wudhu karena melaksanakan sholat dhuha bersama-sama dilanjutkan mengucapkan Pancasila dan doa dilaksanakan pukul 6.50, sedangkan sholat Dhuhur pukul 12.45 dan pembelajaran dimulai pukul 07.05 Wib. Jadi diusahakan anak selalu disiplin dalam beribadah, kalau mau izin absen pun harus ada surat dokter, baik untuk murid maupun gurunya, sehingga tiap kelas itu minim kosong”.

Dua pendapat tersebut dikuatkan pernyataan ibu Event (informan 3, 36 tahun) guru MIN Sumberjati-Kademangan sebagai berikut: *...K13 perlu diterapkan dan dimaksimalkan agar terjadi perubahan tingkah laku yang positif berkarakter islami terhadap bapak ibu gurunya, itu seperti temannya jadi dibiasakan mengucapkan salam kepada bapak dan ibu guru, dan berjabat tangan bergiliran setiap hari. Juga pembiasaan untuk berdoa sebelum mengawali pembelajaran”.*

Figur 1. Foto Siswa- Siswi MI Perwanida melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah di lantai 3 Aula Firdaus Hall, sebagai penguatan karakter sikap spiritual (KI. 1)



Figur 2. Buah mangga ini sampai matang, tidak ada satupun siswa yang berani memetik, di MIN Sumberjati karena anak-anak sudah terbiasa untuk bersikap jujur, untuk penguatan KI. 2



Efektifitas Penguatan Aspek Kognitif / Pengetahuan (KI. 3)

Untuk penguatan aspek pengetahuan (KI 3), Tiga sekolah dasar dalam penelitian ini telah banyak meraih catatan emas di bidang prestasi baik di tingkat Kecamatan, tingkat Kabupaten Blitar maupun Jawa Timur, bahkan tingkat Nasional seperti OSN maupun Internasional. Untuk lebih

jelasan seperti yang dituturkan salah seorang guru bapak Muslim (informan 4, 47 tahun) guru MIN Perwanida sebagai berikut.

“...Iya kalau aspek pengetahuan, kami ada pendampingan pada anak-anak. Kita ingin mereka mempunyai masa depan yang baik, jadi terus kita bimbing. Alhamdulillah kemarin ada yang ikut lomba sampai ke Singapura untuk matematika. Jadi kebetulan yayasan kemarin panen prestasi, Kepala sekolah juara 2 se-Jawa Timur dan anak-anak juara mulai Drum band dan juga Taekwondo. Jadi kalau sudah tingkat Jawa Timur kita tidak membawa nama lembaga, kita membawa nama Kota Blitar. Untuk puncak tema pembelajaran tematik, kemarin anak-anak kita ajak observasi ke Jogja”.

Pandangan Muslim sebenarnya mewakili pandangan guru-guru madrasah pada umumnya. Ibu Antin (Informan 5, 41 tahun) guru SDI Al Azhar menguatkan pernyataan diatas dengan mengatakan :

“Guru bukan satu satunya sumber belajar. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Para siswa terbiasa menghafal Al-Qur’an (program tahfid) sehingga menjadikan daya ingat anak ke pelajaran menjadi tinggi sehingga bisa juara olimpiade dengan tetap menomor satukan Al-Qur’an. Alhamdulillah anak disini mudah dikendalikan, jarang ada yang bolos. Walaupun harus absen pasti ada alasan tertentu sebagai pengecualian. Di SDI Al-Azhar ini sering mengikuti lomba-lomba olimpiade, terutama yang diluar program Dinas pendidikan, dan sering berhasil meraih juara. Masyarakat sudah mengakui keberhasilan guru-guru dalam mengajar murid-muridnya terbukti out come nya selalu di atas rata-rata dibandingkan sekolah lain”.

Dua pendapat tersebut dikuatkan oleh pernyataan bapak Angga (informan 6, 32 tahun) guru MIN Sumberjati-Kademangan sebagai berikut :

“...iya untuk bagaimana kita mengkondisikan anak di dalam kelas, pengaturan tempat duduk, suasana kelas dibuat nyaman dan bersih, fentilasi tercukupi, dan menerapkan beberapa metode supaya tidak membosankan. Walaupun kita memberikan beberapa KD tapi kan kita gabung dengan selingan praktek misalnya agar anak-anak tidak tegang lagi harus ada permainannya juga walaupun kadang harus serius juga. Agar anak tidak takut dengan gurunya”.

Figur 3. Puncak Tema, Anak-Anak Diajak Ke Sumber Belajarnya Langsung



Figur 4. Santri- Santri Berprestasi Di Berbagai Bidang, Hasil Pengembangan Karakter Pengetahuan (KI 3)

Selamat Bagi santri santri AI Azhaar yg berprestasi dim berbagai bidang, semoga tambah keberkahan



Efektifitas Penguatan Aspek Psikomotorik/ Ketrampilan (KI. 4)

Dalam mencapai aspek psikomotorik (KI 4) yaitu ranah psikomotorik kepala sekolah SDI AI Azhar bapak Prim (informan 7, 47 tahun) memberikan informasi kepada peneliti yang sesuai realita dilapangan sebagai berikut.

“untuk psikomotoriknya, jadi belajar itu memang harus menyeluruh jadi teman teman guru juga mengusahakan begitu, kadang ada juga yang praktek dulu baru materi. Insyaallah semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan. Di semua jenjang praktek ini juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya kemarin anak anak melakukan praktek manasik haji, kalau dalam teori sepertinya rumit makanya itu butuh praktek. Alhamdulillah anak anak juga senang. Tidak hanya agama, olahraga juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik. Missal kita belajar tentang tumbuhan, nanti anak kita bawa ke tempat yang banyak tanaman, nanti anak mengobservasi, mencatat atau memfoto untuk membuat laporan, dilanjutkan dengan kegiatan menanam, biar lebih menarik kita tambahi out bond agar tidak jenuh. Untuk outbound nya di sekitar sini sekolah atau kadang di luar sekolah atau di tempat yang sekiranya bisa”.

Pandangan bapak Prim sebenarnya mewakili pandangan kepala madrasah pada umumnya. Bapak Huda (Informan 8, 40 tahun) kepala MI Perwanida menguatkan hal ini dengan mengatakan bahwa: *“Jadi Ki 4 nya dilihat dari tugas anak anak sesuai dengan yang diberikan gurunya, misalnya anak anak disuruh membuat karya yang berbeda beda. Hasilnya bisa juga berupa produk, sesuai dengan materi yang diberikan oleh gurunya”.*

Dua pendapat tersebut dikuatkan pernyataan bapak Hasan (informan 9, 48 tahun) kepala MIN Sumberjati-Kademangan sebagai berikut:

“.....iya sebetulnya untuk praktikum harus ada, kan orang tua harus menyiapkan anaknya harus begini misalnya, jadi nanti kalau anak membutuhkan apa , orangtua harus siap, kan biasanya anak suka membawa benda dari rumah misalnya untuk tema perkembang biakan tumbuhan dengan praktek pencangkoan bahan dari rumah, sekolah tinggal mempraktekkan,

jadi banyak praktek nya untuk yang K13. Waktu ada praktek biasanya di luar, jadi saya beri hari yang maksimal untuk praktek karena kadang 1-2 jam pelajaran tidak selesai, jadi kalau misalnya untuk keterampilan lalu tidak bisa selesai di kelas kita beri tambahan waktu dulu yang penting langkah nya sudah tahu, untuk penyempurnaanya bisa dibawa di rumah”.

Figur 5. Foto Anak-anak waktu praktek manasik haji, sehari sebelum memperingati Idhul Adha di SDI Al- Azhar untuk penguatan aspek ketrampilan / KI 4



Figur 6. Marching Band MIN Sumberjati, menunjang KI 4 anak-anak terbiasa untuk terampil memainkan alat music



Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi KI.1, KI 2, KI 3 dan KI 4 telah terapkan dengan maksimal pada tiga madrasah yang menjadi tempat penelitian ini. Padatnya kegiatan akademik dan non-akademik pada madrasah ini tidak mengurangi pendidikan karakter dalam membentuk anak berperilaku disiplin, mandiri, sopan dan sangat menghargai waktu. Apabila terdapat waktu luang siswa memanfaatkan dengan baik seperti membaca di perpustakaan karena sekolah berupaya dan membudayakan membaca untuk mendukung literasi pendidikan nasional, selain kegiatan membaca terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler yang sangat bervariasi didukung penuh oleh pihak sekolah, siswa bebas memilih apasaja kegiatan yang ingin diikuti sesuai dengan minat dan bakatnya sedangkan pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana beserta pelatihnya dalam rangkan memaksimalkan potesnsi siswa.

Pengawasan Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Menguatkan Karakter

Pengawasan Secara Internal

Pengawasan pembelajaran pada umumnya madrasah mempunyai ketua pararel, karena tidak mungkin wakil kepala kurikulum selalu mengawasi. Jadi dari situ kita jadikan penilaian teman

sejawat. Dari situ kita juga akan turun kebawah ketika mendapat laporan. Jadi semua yang tahun ini juga bisa bekerjasama dan bisa klop. Untuk tahun ini kita pecah juga untuk yang pararel matematika agar bisa menyamakan pengajarannya, itu semua seperti yang dituturkan ibu wakil kepala kurikulum SDI Al- Azhar, ibu Retno (informan 10, 41 tahun) dan penuturannya dilanjutkan sebagai berikut:

“Di SDI Al-Azhar ini pengawasan internalnya melalui tim penjamin mutu. jadi kita di kelembagaan ada koordinator dan tim penjamin mutu, itu yang akan turun ke jenjang jenjang, misanya untuk memberikan masukan dan informasi, nanti juga mengadakan pelatihan untuk guru guru kita jika dirasa perlu evaluasi umum nya kita kan punya ketua pararle tadi karena tidak mungkin kita selalu mengawasi. Jadi dari situ kita jadikan penilaian teman sejawat. Dari situ kita juga akan turun kebawah ketika mendapat laporan. Jadi semua yang tahun ini juga bisa bekerjasama dan bisa klop, jadi untuk tahun ini kan kita pecah juga untuk yang pararel matematika agar bisa menyamakan pengajarannya. Biasanya evaluasi bentuknya supervise pembelajaran, di sini ada namanya tim penjamin mutu yang internal kemudian beliau nanti berkomunikasi dengan kepala sekolah kaitannya dengan kualitas pembelajaran disini. Kami juga punya rencana penyusunan rapat pembahasan tentang penerapan K13 karena masih agenda, jadi belum terlaksana”.

Pandangan Retno sebenarnya mewakili pandangan waka kurikulum pada umumnya. Bapak Zuhdi (Informan 11, 50 tahun) Waka Kur MI Perwanida menguatkan hal ini dengan mengatakan bahwa:

“Jam 11:00 sampai 11:45 jelang jum’atan. Setiap jum’at pasti rapat. Diawali dari korbid kemudian pelaksana kegiatan kalau kurang kemudian bapak kepala madrasah. Itu setiap jum’at untuk program yang sudah dilaksanakan maupun yang sudah dilaksanakan. Satutahun sudah ada program rutinitas, tugasnya juga sudah ada. Jadi setiap personil berperan secara bergantian. Misalnya sekarang ketua ujian , besoknya bisa jadi ketua studi wisata, jadi di oper terus. Agar tiap guru tidak menolak setiap pekerjaan dan harus bisa, juga harus siap menularkan pengalaman yang sudah dijalani. Kalau tidak maksimal guru disini juga siap keluar. Juga tidak ada yang “nyambi” Sehingga benar benar focus untuk sekolah ini”.

Dua pendapat tersebut dikuatkan pernyataan bapak Saiful (informan 12, 48 tahun) Waka Kur MIN Sumberjati-Kademangan sebagai berikut:

“Pengawasannya terutama dalam pembiasaannya itu tadi, jadi dari wali kelas kemudian dari pemantau penilaian yang taat taat saja, kemudian dari pelaporan wali - wali kelas ke guru PAI. kemudian dalam pemantauannya kepala sekolah mengarahkan kepada semua guru untuk melaksanakan pengawasan kesehariannya, juga termasuk ketika program pembiasaannya itu tadi dijalankan, contohnya pada saat sholat dhuhur juga ada pengawasan dan laporannya dengan sistim penilaian buku penghubung untuk pembiasaan tadi, disini ada 4 pembiasaan, pertama asmaul husna, kedua pembacaan yasin, ketiga surat pendek dan doa sehari hari, juga sholat dhuha dan hafalan sholat, jadi buku penghubung diisi oleh wali kelas setiap hari. Itu juga kita sesuaikan dengan KD dan KI 1 – 2”.

Figur 7. Pengawasan dari Tim Internal Lembaga Sedang Mengadakan Rapat Bersama Bapak Kepala Sekolah



Pengawasan secara Eksternal

Pengawas eksternal di MI Perwanida yang dilakukan dan dituturkan oleh bapak Waka kurikulum Bapak Zuhdi (Informan 11, 50 tahun), sebagai berikut.

“Pengawas eksternal dari dewan pendidikan dan pengawas pendidikan tetapi tidak maksimal. Disini pengawas dari luar yang aktif dan kreatif dari Yayasan. Untuk pengawas eksternalnya ada di MI satu bulan sekali beliau selalu ada pertemuan. Tapi untuk pengawasan MI ini harus begini itu langsung dari Yayasan. Jadi untuk sementara dari dalam dulu itu kan juga sudah kelihatan, yang dari luar itu nanti menyusul ketika ada letupan dari wali murid. Makanya pengawasan eksternal ini kita butuhkan”.

Tindak lanjut pengawasan dari bapak kepala sekolah, sebagaimana dituturkan kepala sekolah Bapak Huda (Informan 8, 40 tahun) kepala MI Perwanida sebagai berikut.

“Untuk guru yang kreatifnya kurang dan malas ada sanksi, sebenarnya hukumannya sanksi social secara otomatis. Kalau untuk itu yang menilai bukan cuma saya tapi wali murid bahkan anak anak juga. Kita juga ada evaluasi tiap tahun jadi guru terus kita rotasi, tiap kelas itu sebenarnya sama cuma beda objeknya dan kreatifnya yang berbeda. Kemari juga ada yang keberatan kalau tematik untuk kelas 6 karena basic nya tiap guru cuma 1 mapel, memang kelemahannya di K13 ini guru harus banyak belajar tidak hanya fokus pada jurusannya dan harus saling membantu untuk guru per mata pelajaran, jadi untuk KKG per tingkatan juga seperti itu”.

Untuk kepentingan triangulasi, peneliti mewawancarai pengawas eksternal dari pengawas sekolah (PPAI), SDI Al- Azhar ibu Rini (informan 12, 48 tahun) hal ini seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

“Pengawas sekolah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial melalui pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, dan tindak lanjut. a. Memantau: (1) Pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar (2) Keterlaksanaan kurikulum tiap mata pelajaran. b. Menilai: Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran/bimbingan c. Membina: 1. Guru dalam menyusun silabus dan RPP (2) Guru dalam proses melaksanakan pembelajaran di kelas/laboratorium/lapangan (3) Guru dalam membuat, mengelola, dan menggunakan media pendidikan dan pembelajaran (4) Guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan (5) Guru dalam mengolah

dan menganalisis data hasil penilaian (6) Guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. d. Melaporkan dan Tindak Lanjut:(1) Hasil pengawasan akademik pada sekolah-sekolah yang menjadi binaannya (2) Menindaklanjuti hasil-hasil pengawasan akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru “.

Ibu pengawas dari MIN Sumberjati bapak Gunadi (informan 13, 50 tahun) menjelaskan tentang tindak lanjut dari pengawas eksternal, sebagai berikut.

“Tindak lanjut diberikan kepada guru-guru yang telah melaksanakan proses pembelajaran yang mengimplementasikan Kurikulum 2013, seperti adanya penguatan (reinforcement) atau penghargaan (reward) kepada guru-guru yang telah dapat memenuhi atau melebihi proses pembelajaran yang mencapai standar minimal yang ditetapkan. Atau, tindak lanjut juga dapat diberikan dengan memberi kesempatan kepada guru-guru tersebut untuk mengikutiprogram pelatihan”.

Figur 8. Supervisi eksterna dari bapak Pengawas PendidikanAgama Islam



Ketika sebuah satuan pendidikan atau sekolah berkomitmen mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan semangat yang tinggi, maka sesuai tuntunan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 perihal Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, maka perlu dan wajib dilaksanakan pengawasan dan supervisi. Proses pembelajaran akan selalu diawasi melalui serangkaian kegiatan pemantauan, supervisi, pelaporan, serta tindak lanjut berupa pembinaan. Langkah pengawasan ini dilakukan secara berkala sesuai undang undang pendidikan dan berkelanjutan. Khusus monitoring yang dilakukan pada guru disekolah yang melakukan proses pembelajaran dapat dilakukan oleh kepala sekolah melalui mekanisme yang sesuai dengan arahan dinas pendidikan, selaku pengawas internal dan pengawas pendidikan dari pihak eksternal.

4) PEMBAHASAN

Berbagai permasalahan yang dialami sekolah dasar terutama tentang efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam menguatkan karakter siswa. Masih cukup banyak sekolah dasar yang belum efektif dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran yang meliputi efektifitas penguatan sikap/ afektif yang meliputi KI.1 dan KI.2, efektifitas penguatan aspek pengetahuan/ kognitif dalam KI.3 dan penguatan aspek ketrampilan / psikomotorik dalam KI. 4. Pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah dasar juga diawasi oleh tim interna dan pengawas pendidikan dari unsur eksternal. Studi ini memperlihatkan tiga efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam penguatan karakter siswa.

Hasil riset ini memperlihatkan adanya efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam penguatan karakter siswa. *Pertama* aspek penguatan sikap dalam KI 1 berkaitan dengan sikap spiritual, berimbang pada perilaku religiusnya, ibadahnya anak-anak baik dan terkontrol, di sekolah maupun di rumah. Semua materi pelajaran dikaitkan dengan nilai nilai agama, semua guru juga menjadi contoh, atau suri tauladan. KI.2 KI 2 sosialnya. Sedangkan KI 2, aspek penguatan sikap, pendidikan karakter yang oleh lembaga sekolah untuk perilaku yang positif bagi siswa seperti menghargai guru, menghormati dan sopan santun terhadap orang tua, sesama teman memiliki sikap saling membantu dan saling menyayangi, dalam kerja kelompok saling berkontribusi agar semua tugas yang dikerjakan segera selesai, saling menasehati dan saling membantu tanpa pamrih (ikhlas) dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sikap tidak boleh hanya diajarkan secara verbal dalam konteks menyuruh, tetapi guru harus yang menjadi orang pertama yang praktek dan mencontohkannya, guru merupakan sosok contoh teladanyang ideal bagi murid-muridnya dan merupakan tokoh sentral dalam pendidikan, misal dbelajar di luar kelas dalam rangka melatih kecerdasan social anak. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana untuk menunjang KI 2, ini merupakan pintu masuk mendidik dan membiasakan karakter kepemimpinan pada anak. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, drum band dan paskibra merupakan sarana melatih kecerdasan social seperti kemandirian, keberanian, focus, disiplin dan jiwa social anak. KI 2, termasuk didalamnya karakter berani dan jujur. Dalam ujian selalu diingatkan agar anak terbiasa untuk jujur dan tidak menyontek.

Kedua, KI 3 penguatan aspek kognitif/ pengetahuan, hal ini meliputi ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu IPA, IPS, Agama, Bahasa dimana titik beratnya adalah kecerdasan dan kemampuan berfikir tingkat tinggi sesuai dengan jenjang pendidikannya, standar ini terfokus pada eksplorasi, elaborasi, menjelaskan kembali dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta dalam setiap pembelajaran. Kecerdasan yang berupa kemampuan berfikir tngkat tinggi ini akan terasah dan dapat dimaksimalkan apabila dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan media yang relevan dengan materi, informasi menarik seputar materi, dan menggunakan metode mengajar baru yang mengarah pada pembelajaran PAIKEM.

Ketiga, KI 4 penguatan aspek psikomotorik/ ketrampilan, kecerdasan ini meliputi kemampuan siswa menterjemahkan perintah baik tertulis maupun secara lisan untuk membuat sesuatu yang dapat diukur dari hasil karya yang dihasilkan. Misalnya kegiatan praktikum pengenalan alam di PLTA Serut kabupaten blitar, dalam kegiatan lapangan siswa harus dibekali perintah dan tugas yang jelas terkait apa saja yang harus dilakukan, contohnya di serut siswa disuruh mengobservasi keadaan alam seperti, mencatat nama pohon apa saja yang ditemukan, memfoto objek alam untuk membuat laporan dan ditempel di dinding informasi sekolah di kelas juga bisa. Tetapi semua kegiatan diatas harus dipandu dan diarahkan oleh guru agar semua tugas yang di perintahkan dapat dikerjakan dengan baik oleh siswa, agar kegiatan ini lebih menarik dan menyenangkan maka boleh gunu menambahkan game *out bond* agar tidak jenuh dan melatih kedekatan guru dengan siswa. Oleh sebab itu, menurut beberapa pendapat, “KI-3 dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran sedangkan KI-1 & KI-2 tidak diajarkan secara langsung, tetapi *indirect teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran.” (Sukmadinata, Nana Syaodih 2001; Tamsari, 2012; Mulkey & Young Jay. 1997).

Hasil penelitian tersebut secara spesifik dipengaruhi juga oleh efektifitas dalam infrastruktur pendidikan, bahwa dalam penguatan kognitif/ pengetahuan (KI 3), meliputi standar proses selalu berfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta, untuk media yang selama ini mendukung pembelajaran adalah media video dan animasi yang relevan dengan materi, sarana proyektor wifi, dan LED. Hasil dari pembelajaran dan pemaksimalan potensi karakter memlaui pembiasaan membaca dan tahfid Al-Qur’an di lembaga pendidikan Islam ini membuat kemampuan mengingat siswa berada pada posisi terbaik sehingga hasil akhirnya adalah prestasinya belajarnya bagus, sehingga apabila terdapat event olimpiade mereka bisa dengan mudah menjadi juara dengan tetap menomor satukan kitab suci Al-Quran, dan di tiga sekolah dasar ini guru bukan satu-satunya sumber belajar. Menurut pakar pendidikan bahwa “guru bukan satu satunya sumber belajar, proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggarannya pendidikan karakter yang efektif, Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah, dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang lebih intensif dan ekstensif.” (Mulyasa, 2016).

Sementara itu, di satu sisi penguatan ketrampilan/ psikomotorik siswa hasil dari bimbingan guru menjadikan sebuah pengalaman belajar yang menarik dan didapatkan selama dalam pembelajaran di kelas menjadikan siswa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi nyata dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. sangat menunjang ketrampilan siswa karena dalam konteks kegiatan proses pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menuntut dan mengharuskan siswa belajar melalui serangkaian pengalaman bekerja ilmiah secara berdiferensiasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa “elemen-elemen yang dapat diukur pada siswa, meliputi (1) kualitas

penyelesaian pekerjaan, (2) ketrampilan menggunakan alat-alat/ media, (3) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, (4) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, dan (5) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan symbol-simbol”. (Daryanto, dkk, 2013).

Pengawasan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah dasar dalam menguatkan karakter siswa, temuan penelitian ini adalah: pengawasan oleh ketua paralel pembelajaran tematik, dari situ dijadikan penilaian teman sejawat, pengawasan dari wakil kepala kurikulum, dari situ akan turun kebawah ketika mendapat laporan, pengawasan dari kepala sekolah diadakan seminggu sekali secara keseluruhan, sekaligus kegiatan pembelajaran dalam 1 minggu dievaluasi. Sesekali datang perwakilan dari Kemenag pengawas pendidikan dan yayasan bagi yang sekolah swasta mewakili pengawas eksternal. Beberapa studi menunjukkan bahwa, “supervisi bukan bertujuan untuk memberikan vonis tentang kemampuan seseorang atau mengontrol pekerjaannya, tetapi lebih mengarah kepada bentuk kerja sama antara atasan dan bawahan. Dengan demikian supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran diarahkan untuk dapat memperoleh data autentik tentang keunggulan dan kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Keunggulan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut, juga dapat dijadikan sebagai contoh kepada guru yang lain, sedangkan kekurangan dapat digunakan sebagai bahan pembinaan lebih lanjut kepada guru”. (Sergiovanni, TJ. 1987)

Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi sekolah dasar untuk berbenah agar tetap dapat mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan oleh sekolah dasar dalam melaksanakan kurikulum 2013 untuk menguatkan karakter siswa. *Pertama* dibutuhkan kualitas guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa sehingga tidak cepat jenuh para siswanya dalam menyerap ilmu pengetahuan dan guru juga bisa menjadi suri tauladan bagi siswa-siswinya sehingga penguatan karakter anak bisa terwujud secara maksimal, *kedua* sekolah melengkapi infrastruktur khususnya untuk pembelajaran anak di kelas maupun di luar kelas yang menunjang keterrcapaian standar proses seperti anjuran dari pemerintah, *ketiga* bagi kepalasekolah dan tim penjamin mutu internal supaya kontinya dalam melaksanakan supervisi kepada guru – guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 secara komprehensif dan peran pengawas pendidikan mewakili sector eksternal supaya lebih ditingkatkan lagi kinerjanya, kontiny dan berkesinambungan dalam melakukan pengawan sehingga bisa menindaklanjuti dengan kebijakan untuk penguatan karakter siswa di sekolah. Bagi sekolah swasta dibutuhkan kerjasama dengan yayasan yang menaungi dan stakeholdernya dalam pemenuhan infrastruktur lembaganya demi meningkatkan mutu input, proses dan outputnya.

5) KESIMPULAN

Efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam menguatkan karakter siswa sekolah dasar ditunjang oleh kesiapan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas juga mengembangkan materi pelajaran dengan membuat modul dan lembar kerja siswa yang sesuai dengan karakter dan kemampuan siswa sehingga penguatan karakter sikap, pengetahuan dan ketrampilan dapat secara komprehensif dicapai. Disamping itu para guru juga bisa menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya, mampu bersikap dan berperilaku yang baik untuk dicontoh peserta didiknya. Kepala sekolah, tim penjaminan mutu bisa maksimal dan kontinyu dalam memberikan supervisi, dan bimbingan kepada para guru, begitu juga peran pengawas eksternal juga tidak kalah pentingnya supaya penguatan karakter siswa bisa terwujud dengan baik.

Dengan mengambil perspektif efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 dalam penguatan karakter siswa “pergeseran pembelajaran yang berpusat pada guru beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menyebabkan siswa lebih aktif, inovatif dan kreatif dalam pembelajaran yang bisa menunjang penguatan karakter siswa, yang memungkinkan lahirnya generasi baru yang lebih mandiri dan memiliki corak pengetahuan yang terbuka dan multicultural, bersikap dan berperilaku santun terhadap orang tua, para guru dan saling membantu diantara kawan-kawan seusianya. Kepala sekolah dalam implementasi pelaksanaan kurikulum 2013, tetap menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua siswa dan instansi yang lain dan selalu meningkatkan kerjasamanya untuk mensukseskan program-program sekolah

Sejalan dengan itu dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih memkasimalkan akomodasi penelitian empiris yang berbasis pada observasi dan wawancara mendalam untuk melihat persoalan yang dihadapi sekolah dasar dalam melaksanakan kurikulum 2013 dalam meningkatkan karakter siswa. Hal itu memungkinkan untuk dilakukan untuk pemahaman yang komprehensif, dan pengembangan kebijakan sekolah dasar yang adaptif dengan situasi, serta kondisi sekarang ini.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : PT Revika Aditama.
- Arifin, Zainal. 2012, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bafadal Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bogdan R. 1972. *Participant Observation in Organizational Setting*. New York: Syracuse University Press.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*,. *Terjemahan* oleh Munandir. Jakarta: Depdikbud.
- Bloom, B. S. dkk. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. New York: David McKay

- Collier, C.C. Houston, W.R., Schemats, R.R. & Wals, W.J. 1971. *Teaching in the Modern Elementary School*. New York: The Macmillan Company. Batang. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis (tidak diterbitkan).
- Daryanto, dkk. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Bandung: Kata Pena.
- [Http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/](http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/)
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Miller, J.P., dan W. Walter dkk. 1985. *Curriculum Perspectives and Practice*. New York & London: Longman.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sergiovanni, T.J. 1987. *Supervision, of teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Spradley J. P. 1980. *Participant observation*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. *Pembaharuan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaifudin. 2012. *Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi Situs SMP Negeri 1 Pacitan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis (tidak diterbitkan).
- Tamsari. 2012. *Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa MI Al-Huda Durenombo Kabupaten*
- Teguh Triwiyanto, 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Yin, R.K. TT., *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.